

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing atau konselor adalah mengelola program bimbingan dan konseling. Terkait dengan kompetensi ini, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor. 27 Tahun 2008, tentang standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor, dirumuskan, (1) merancang program bimbingan dan konseling; (2) mengimplementasikan program bimbingan konseling yang komprehensif; (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan standar kompetensi diatas, maka konselor dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola program, yaitu : merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merancang tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia yang beriman dan bertakwa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 tahun 2003), yakni (1) beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa; (2) berakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Keberadaan bimbingan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, secara tegas dinyatakan dalam Undang-undang pendidikan tentang system pendidikan nasional dinyatakan bahwa kegiatan bimbingan merupakan salah satu upaya dari proses pendidikan untuk menyiapkan para peserta didik bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Banyak lembaga-lembaga bimbingan belajar (Bimbel) yang menawarkan suatu bentuk pembelajaran kilat atau paket dikota-kota, menyebabkan timbulkan persepsi serta pemahaman yang salah ditengah-tengah masyarakat, konotasi bimbingan belajar yang dipakai lembaga-lembaga tersebut sangat berbeda dari makna sesungguhnya dari bimbingan belajar. Sistem pembelajaran yang digunakan di lembaga-lembaga belajar tersebut hanya memberikan dan bagaimana menjawab materi atau soal, tidak memberikan bimbingan dalam belajar berupa sikap atau perilaku.

Banyak pendapat ahli yang mengatakan pengertian dari bimbingan, namun dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar yaitu proses bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Dengan kata lain tugas guru disini adalah: membantu siswa dalam mengenal, menumbuhkembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan, serta dalam rangka menyiapkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas maka terlihat perbedaan dalam penggunaan kata ‘bimbingan belajar’ dengan arti sebenarnya. Lembaga belajar atau kursus hanya memberikan materi pembelajaran berdasarkan ketercapaian materi, sedangkan bimbingan belajar memberikan bantuan pengembangan potensi dalam merubah sikap perilaku sesuai dengan tugas perkembangan anak.

Lembaga pendidikan pada umumnya dan sekolah-sekolah khususnya merupakan tumpuan harapan para orang tua, siswa dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kepribadian sebagai sarana pengembangan karier, peningkatan status sosial, dan bekal hidup lainnya di dunia dan akhirat.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai kesenjangan antara harapan dengan hasil yang dicapai. Banyaknya masalah belajar yang dialami para siswa merupakan salah satu indikator dari kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, misalnya banyak siswa yang (a) memperoleh nilai rendah, dalam arti belum mencapai tingkat penguasaan yang ditetapkan/diharapkan, (b) terlambat atau tidak menyerahkan tugas/PR, (c) malas belajar, (d) cara belajar yang kurang baik, dan (e) tidak memiliki solusi dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Ketika siswa berada pada usia remaja, yaitu antara 11–15 tahun, perkembangan intelektual siswa masih dalam taraf pemikiran formal, sebagaimana menurut J. Piaget (Nasution, 2003) maka ia masih egosentris, dalam arti bahwa ia masih mengalami kesukaran menyesuaikan yang ideal dengan kenyataan. Pada masa tersebut siswa berada pada stadium operasional formal yang memiliki ciri khas berpikir deduktif *hypothetis*, yaitu memikirkan dulu secara teoritis kemudian menganalisis masalah yang dihadapi dengan penyelesaian-penyelesaian *hypotetis* yang mungkin ada.

Perilaku siswa menjurus berpikir ilmiah karena tumbuh berpikir secara logis dan riil. Siswa tidak dapat menerima segala sesuatu yang berada diluar jangkauan pemikiran dan pemahamannya. Bagi siswa kebenaran harus dapat ditangkap dengan panca indera, jika tidak maka kebenaran itu akan ditolak. Siswa yang mengalami kesulitan terhadap pemahaman yang bersifat abstrak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan motivasi belajar guna mencapai cita-cita atau keinginannya yang mulia.

Kondisi masa transisi yang dapat menghambat belajar akan lebih buruk manakala lingkungan memberikan perlakuan yang cenderung negatif, seperti perlakuan pendidik yang kurang memiliki kompetensi yang professional, dengan temperamen antara lain : apatis, tidak simpatik, eksplosif, kurang kontrol diri, ironis, sarkatis, sering dipenuhi rasa tegang dan kejutan. Perilaku tersebut dapat berakibat buruk pada proses tumbuhnya motivasi belajar pada diri siswa. Karena “motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan

belajar” (Sardiman, 2006). Siswa yang kurang memiliki daya juang dan upaya dalam belajar cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

Siswa kurang mampu meningkatkan unsur-unsur pengembangan belajar dalam bidang afektif yang diperlukan untuk mengendalikan, memperthankan serta meningkatkan kemampuan belajarnya. Indikasi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Azhari (2006) tentang: ”Motivasi Daya penggerak Tingkah Laku” hasil dari beberapa penelitian siswa di SD, SMP dan SLTA Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa hanya menguasai materi pembelajaran sekitar 30 %. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, sehingga guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam memberikan motivasi demi terselenggaranya tujuan pendidikan nasional.

Uhbiyati (2008) menyatakan individu yang memiliki motivasi belajar rendah diantaranya kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan suatu aktivitas, memiliki program dalam aktivitas tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistis serta lemah dalam melaksanakannya, bersikap apatis dan percaya diri, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, tindakan yang kurang terarah, kurang inovasi dan kreasi dalam belajar, tidak memiliki sikap gigih dan giat dalam menyelesaikan tugas sekolah, tidak memanfaatkan waktu dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal.

Motivasi belajar yang kurang berkembang pada siswa dimungkinkan juga oleh kenyataan kecederungan pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran yang kurang interaktif. Situasi pemaksaan dengan komunikasi searah dan sepihak dapat berakibat pelecehan emosional, yang cenderung

membungkam kreatifitas siswa. Cara mendidik seperti ini dapat berakibat buruk kepada siswa, bahkan dapat dikategorikan sebagai malpraktek.

Kondisi atau gejala kurang motivasi belajar terlihat di SMP Negeri 1 GAS berupa kejenuhan mengikuti proses pembelajaran, tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru, malas ke sekolah, hal ini terlihat dari banyak absensi kehadiran siswa di sekolah, Suka melalaikan tugas-tugas atau PR, Kurang upaya berprestasi, Sikap atau perilaku kurang baik, baik dalam perbuatan atau cara berpakaian, hanya menyukai pelajaran tertentu, kurang prestasi dan kreatifitas dalam belajar, Hasil belajar yang masih dibawah KKM.

Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Motivasi adalah kekuatan atau tenaga potensial dalam diri individu yang aktif dan berfungsi membangkitkan atau mendorong individu yang bersangkutan untuk bergerak atau melakukan aktivitas mencapai tujuan tertentu. Usia dasar merupakan usia yang merupakan tahap menuju perkembangan sesuai dengan tugas perkembangan anak, karena itu pada tahap ini sangat diperlukan motivasi dalam pembelajaran agar mampu menjalani tugas-tugas pembelajaran dimasa yang akan datang.

Secara rinci, Usman (2001:23) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku

untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat umumnya, disinilah pentingnya peran seorang guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut diatas maka perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang berkualitas, untuk melaksanakan pembangunan pendidikan baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.

Untuk itu siswa di sekolah perlu diberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai perlu adanya kesadaran akan arti pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri mereka harus dibangkitkan dan dikembangkan atau diterapkan, hal ini dilakukan karena dalam proses pembelajaran itu terdapat motivasi dan sikap kemandirian siswa yang akan menuju kearah kreativitas. Motivasi ini harus didorong agar siswa memiliki motif dalam belajar.

Untuk tumbuhnya motivasi belajar siswa diperlukan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif. Peran seorang guru atau pendidik berperan dalam

ketercapaian tujuan tersebut. Untuk itu seorang pendidik menghindari perilaku yang dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan psikologis siswa dalam kehidupannya, sebagaimana dijelaskan Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika (2009) Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan optimal dalam kondisi dinamik, dimana individu : (1) mampu mengenal dan memahami diri, (2) menerima kenyataan secara objektif, (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan sistem nilai, dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atau tanggung jawab sendiri.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran yang berubangan langsung dengan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kehadiran guru untuk saat sekarang masih diperlukan dan tidak bisa digantikan oleh alat atau media pembelajaran yang lain. Oleh karena itu mutlak tuntutan peningkatan profesionalisme guru dalam menciptakan dan mengelola kelas agar lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada layanan belajar yang merupakan bagian dari proses pembelajaran dikelas.

Motivasi belajar yang kurang berkembang pada siswa dimungkinkan oleh kenyataan guru dalam penggunaan metode pengajaran yang kurang baik. Pemaksaan komunikasi satu arah dapat berakibat pembungkaman kreatifitas siswa. Cara-cara seperti itu dapat berakibat negatif terhadap siswa. Perlakuan guru pendidik yang kurang tepat dan terarah akan memberikan dampak negative terhadap perkembangan psikologis siswa bagi kehidupannya kelak. Sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud, Dimiyati (2002) “....tugas dan peranan pendidik

untuk mengembangkan potensi berupa fitrah anak didik yang dibawa sejak lahir, karena potensi ini dapat berkembang bahkan mati sama sekali kalau lingkungan pendidikan tidak mendukung pada perkembangan potensi yang ada”.

Hasil penelian Hasanuddin tentang pengembangan program bimbingan belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan dukungan multimedia untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Baleendah Kabupaten Bandung tahun 2010, menunjukkan bahwa pemberian program layanan belajar ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlihat dari hasil angket serta hasil belajar, serta wawancara dengan majelis guru.

Hal ini menarik minat penulis untuk meneliti serta menilai efektivitas program bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 GAS yang berbeda secara geografis, sosial dan ekonomis dari Kabupaten Bandung.

Penulis melihat dan menyadari bahwa sekolah-sekolah SMP yang ada di Kabupaten Indragiri hilir, khususnya di SMP Negeri 1 Gaung Anak Serka gejala kurang motivasi belajar terlihat dalam kondisi seperti jenuh mengikuti proses pembelajaran, malas ke sekolah, suka melalaikan tugas-tugas, sikap dan perilaku yang kurang baik, menyukai pelajaran tertentu, kurang prioritas dan upaya dalam belajar seta hasil belajar yang masih dibawah rata kriteria Ketuntasan minimal.

Ditinjau dari kenyataan dilapangan bahwa sebagian besar siswa belum mampu atau masih memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, ini terlihat dari nilai ulangan harian maupun ujian semester selama ini.

Bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa disusun dalam rancangan program bimbingan dan konseling yang sistematis, terarah dan terpadu sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Program bimbingan belajar dapat membantu siswa mengatasi permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menganggap bahwa bimbingan belajar mempunyai relevansi yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang “Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, (Studi *Quasi Eksperiment* terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 GAS Tahun Ajaran 2012/2013)

B. Rumusan Masalah

Dari fakta empiris tentang kurangnya motivasi belajar siswa dengan segala implikasi psikologis mengisyaratkan perlu layanan bimbingan belajar yang memperhatikan dan memahami permasalahan siswa.

Untuk memperjelas arah penelitian, persoalan pokok yang diungkap dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 GAS Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Bagaimana bimbingan belajar yang seyognya dilakukan oleh guru yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ?
3. Seberapa besar efektivitas layanan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 GAS Kabupaten Indragiri Hilir ?

C. Definisi Operasional

a. Motivasi Belajar

Salah satu indikator menentukan keberhasilan guru untuk dapat mencaiptakan kondisi belajar mengajar yang efektif adalah mampu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini penting dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Secara rinci, Usman (2001:23) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu proses yang menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru merupakan aktor utama dalam pendidikan, karena itu guru harus mampu mengembangkan iklim belajar dan mengajar sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.

Untuk itu siswa di sekolah perlu diberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri mereka harus dibangkitkan dan dikembangkan agar siswa memiliki motivasi dalam belajar.

Siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Beberapa upaya yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan: (a) pengajaran perbaikan; (b) kegiatan pengayaan; (c) peningkatan

motivasi belajar; dan (d) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif (Prayitno dan Erman Amti, 2004)

Menurut Syamsudin (2009), hal-hal yang dapat dijadikan indikator dalam mengukur motivasi antara lain : (1) durasi kegiatan (berapa lama kemampuan menggunakan waktu untuk kegiatan), (2) frekwensi kegiatan, (3) persistensinya (ketepatan dan kelekatan pada tujuan kegiatan, (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, (5) devosi (pengabdian) dan pengorbanan, (6) tingkat aspirasi (maksud, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan, (8) arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka, positif atau negatif).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu dorongan berupa sikap, perilaku, upaya atau kegiatan yang dilakukan siswa SMP Negeri 1 GAS kelas VIII tahun pelajaran 2012-2013 dalam aktifitas belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk merumuskan indikator motivasi belajar siswa dalam penelitian ini tentu saja dengan memperhatikan hasil studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi yang memperlihatkan gejala kurang motivasi belajar sebagai berikut; jenuh mengikuti proses pembelajaran, belajar tidak terjadwal, malas kesekolah, suka melalaikan tugas-tugas pelajaran, belum memiliki cita-cita, perilaku yang kurang baik, menyukai mata pelajaran tertentu, kurang memiliki prioritas belajar, malas belajar, dan kurang upaya dalam berprestasi. Gejala kurang motivasi tersebut digunakan sebagai bahan untuk mendeskripsikan karakteristik motivasi

belajar. Dengan memperhatikan kondisi nyata gejala-gejala yang terungkap, diharapkan dalam penelitian ini akan lebih menggambarkan variabel yang akan diteliti yaitu motivasi belajar siswa.

Merujuk konsep indikator motivasi belajar diperoleh rumusan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini. Rumusan indikator profil motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut: (1) durasi kegiatan; (2) frekwensi kegiatan, (3) persistensinya ; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, (5) devosi (pengabdian) dan pengorbanan, (6) tingkat aspirasi; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan ; (8) arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

2. Program Bimbingan Belajar

Program bimbingan merupakan serangkaian kegiatan bimbingan yang disusun secara sistematis, terarah, dan terpadu dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya serta pada akhirnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan dari program bimbingan belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi diri agar mampu meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga siswa dapat menguasai materi atau mengikuti kegiatan belajar secara sungguh-sungguh di sekolah. Pada penelitian, program bimbingan yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yaitu perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi. Dalam program tersebut tercakup beberapa komponen yaitu latar belakang program, tujuan program, ruang lingkup program, kegiatan, pelaksana program, sarana, biaya dan evaluasi program.

Jadi pada dasarnya tujuan pengembangan program adalah ketercapaian penyesuaian akademik secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, agar mampu memiliki kepuasan terhadap hasil belajar, bertanggung jawab, inovatif dan kreatif, ulet, disiplin, serta memiliki cita-cita atau tujuan hidup.

Robinson (Syamsuddin, 2009), kebanyakan kegagalan studi yang dialami para siswa disebabkan karena mereka kurang mampu : (1)mengenal dirinya; (2) sukar menerima keadaan dirinya secara objektif, sesuai dengan kenyataan; (3) kesukaran dalam mengarahkan, pengambilan keputusan dan; (4) sukar mewujudkan atau merealisasikan atau mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya secara optimal; (5) kesulitan dalam melakukan tindakan-tindakan yang sesuai baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Dengan melihat kepada pengertian-pengertian tersebut maka bimbingan belajar yaitu proses bantuan yang diberikan guru kepada siswa SMP Negeri 1 GAS berupa pengembangan diri, sikap dan kebiasaan belajar dalam mengenal serta mengatasi kesulitan belajar sehingga mampu meningkatkan serta mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Dengan kata lain tugas guru disini adalah membantu siswa dalam mengenal, menumbuhkembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan, serta dalam rangka menyiapkan kelanjutan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Tujuan Bimbingan Belajar:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan dimasa yang akan datang
- b. Megembangkan seluruh potensi dan kekuaan yang dimiliki peserta didik secara optimal
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkunga pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja

Bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang. Winkel (dalam Natawidjaya Rochman, 1991) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat meraahami dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Bimbingan belajar merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang tepat bagi dirinya sendiri. Cara-cara dan pola belajar yang laming (opal) bagi siswa akan mcngakibatkan materi-materi pelajaran tidak dikuasai dengan haik, sehingga ketika mengiknti pelajaran selanjutnya akan menemui kesulitan yang cukup menghambat (Winkel, 1991). Bimbingan akademik dilakukan dengan cara meningkatkan suasana belajar mengajar agar terhindar dari kesulitan belajar. Bimbingan belajar diarahkan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah akademik yang dialami

siswa. Secara khusus bimbingan belajar ditunjukkan untuk mengembangkan diri siswa agar mampu menemukan dan menciptakan cara yang cocok dalam belajar, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, serta mengembangkan keterampilan atau teknik belajar yang efektif (Yusuf, Syamsu. 2009).

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya. Program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif di dalamnya akan tergambar visi, misi, tujuan, fungsi, sasaran layanan, kegiatan, strategi, personel, fasilitas dan rencana evaluasinya. (Suherman Uman, 2007).

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di sekolah adalah rancangan aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi dalam periode tertentu untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah.

Struktur program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi berprestasi mengacu kepada struktur pengembangan program berbasis tugas perkembangan. Struktur program yang dikembangkan dalam penelitian yaitu: a) Rasional Program, b) Visi dan Misi, c) Deskripsi Kebutuhan, d) Tujuan, e) Komponen Program, f) Rencana Operasional, g) Pengembangan Tema, h) Pengembangan Satuan Layanan, i) Evaluasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai aplikasi pemberian layanan belajar serta kontribusinya terhadap motivasi belajar siswa di Kabupaten Indragiri Hilir

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengukur dan mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 GAS Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Merumuskan program bimbingan belajar yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Mengukur dan mendeskripsikan besarnya efektivitas layanan bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 GAS Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pendidikan. Khususnya dalam kajian bidang pengelolaan peserta didik dan program pengajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Menjadi salah program yang dapat direkomendasikan terhadap guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah

b. Bagi Guru

dapat digunakan serta menjadi perangkat program guru dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi rujukan dalam mengadakan penelitian dalam bidang motivasi belajar dengan menggunakan aspek-aspek lain, serta melakukan uji empiris di setiap jenjang pendidikan.

F. Asumsi

1. Salah satu faktor dalam proses belajar mengajar yang efektif adalah jika seorang guru dapat memberikan layanan belajar yang optimal kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar yang dipandang sangat penting agar tercipta dan keberhasilan tujuan pendidikan dan pengajaran.
2. Manusia merupakan unsur dinamis yang senantiasa mengalami perubahan baik positif maupun negatif, diharapkan dengan program layanan belajar akan mampu memberikan arah supaya tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut.
3. siswa kelas VIII termasuk usia remaja yang mengalami fase/tahap krisis identitas diri. Bila siswa tidak dibekali dengan motivasi belajar yang tinggi, maka akan semakin sulit menentukan tujuan belajar serta arah hidupnya. Siswa yang memiliki dorongan untuk belajar atau motivasi belajar yang tinggi cenderung akan belajar keras dan berjuang untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan proses belajarnya, sehingga mencapai prestasi baik sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung belum memiliki cita-cita yang tinggi.

4. siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung memiliki prestasi belajar tinggi, dan sebaliknya mereka yang prestasi belajar rendah dimungkinkan karena motivasi belajarnya juga rendah. (Mc Clelland, 2001)
5. Bimbingan belajar merupakan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan motivasi siswa dalam mencapai suatu prestasi dan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan akademik atau belajar misalnya menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi kesukaran-kesukaran mengenai belajar, dan cara mengelola diri dan waktu dalam belajar, menciptakan suasana dalam belajar kondusif (Sukardi, 2002).

D. Hipotesis

Berdasarkan pengamatan dan data sementara maka hipotesis yang dapat disusun adalah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan program bimbingan belajar pada SMP Negeri 1 GAS Kabupaten Indragiri Hilir Riau.